

Hubungan Antara Konformitas dengan *Cyberbullying* pada Remaja Pengguna Instagram di Indonesia

Zhylva Sony Rameisha¹, Khairunnisa' Syarif², Nurul Aiyuda³
Fakultas Psikospol, Universitas Abdurrah Pekanbaru, Indonesia

Zhylva.sony20@student.univrab.ac.id¹, khairunnisasyarif@univrab.ac.id², nurul.aiyuda@univrab.ac.id³

Abstrak

Kata Kunci:
Remaja,
Konformitas,
cyberbullying.

Cyberbullying dapat menimbulkan dampak negatif baik secara psikis, fisik, maupun psikologis pada korban dan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna Instagram di Indonesia. Sampel pada penelitian ini 351 subjek remaja dengan rentang usia 10-19 tahun. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala likert. Teknik analisis data yang digunakan ialah *product person moment* ditemukan nilai koefisien korelasi (r) 0,820 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima sebagai kesimpulan penelitian, yang artinya terdapat hubungan antara konformitas dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna Instagram di Indonesia, yang artinya semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*, sebaliknya semakin rendah konformitas maka perilaku *cyberbullying* semakin rendah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pemberian stimulus untuk mendapatkan respon positif dari konformitas dan perilaku *cyberbullying*.

Abstract

Key Word:
Adolescent,
Conformity,
Cyberbullying.

Cyberbullying can have a negative impact both psychologically, physically and psychologically on the victim and several research results show that conformity is one of the factors that influences this behavior. This research aims to determine the relationship between conformity and cyberbullying behavior among teenage Instagram users in Indonesia. The sample in this study was 351 adolescent subjects with an age range of 10-19 years. The sampling technique was carried out using cluster random sampling. The measuring instrument used is the Likert scale. The data analysis technique used was product person moment and found a correlation coefficient (r) of 0.820 with a significance (p) of 0.000 ($p < 0.05$), thus the hypothesis in this study was accepted as the research conclusion, which means there is a relationship between conformity and cyberbullying among teenage Instagram users in Indonesia, which means that the higher the conformity, the higher the cyberbullying behavior, conversely, the lower the conformity, the lower the cyberbullying behavior. The results of this research can be used as a reference in providing stimulus to get a positive response from conformity and cyberbullying behavior.

Copyright © 2025 Zhylva Sony Rameisha, Khairunnisa' Syarif, Nurul Aiyuda
This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa penting dalam transisi dari anak menjadi dewasa. Remaja mengalami perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial secara bertahap (Marsinun & Riswanto, 2020). Perkembangan remaja untuk berinteraksi dengan orang lain adalah salah satu faktor yang menentukan perkembangan psikologis pada remaja. Kemampuan berinteraksi ini kemudian mengarah pada komunikasi sosial (Marsinun & Riswanto, 2020).

Pada komunikasi sosial ini, teknologi dan internet berkembang dengan cepat, maka dari itu Internet digunakan untuk berbagai tujuan salah satunya *platform* Instagram (Purnamasari & Agustin, 2018). Instagram adalah aplikasi media sosial yang memungkinkan orang mengambil foto, video, berkomunikasi secara online, meninggalkan komentar, dan tanda suka pada postingan orang lain (Utami, 2018).

Menurut Hootsuite (*We Are Social*) *Indonesian Digital Report (2020)*, 52,6% pengguna Instagram di Indonesia adalah perempuan dan 47,4% lainnya adalah laki-laki. Menurut *Status of Mind* dari *Royal Society for Public Health*, Instagram adalah salah satu platform media sosial yang berdampak buruk pada kesehatan jiwa (Widiartanto, 2017).

Remaja menggunakan media sosial tidak hanya untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, mereka sering saling mencela, memaki, umpatan, dan mungkin melakukan *cyberbullying* (Bagaskara, 2019).

Tindakan *cyberbullying* paling sering terjadi melalui media sosial seperti Instagram, Line, Facebook, Twitter, dan lainnya. Salah satu fenomena ini terjadi pada akun Instagram, yang biasanya terjadi pada fitur komentar dan terlihat dari fitur lain seperti jumlah komentar negatif dan akun haters sendiri (Yashinta, 2015). *Cyberbullying* didefinisikan sebagai perilaku berulang yang menakuti, membuat marah, atau mempermalukan orang yang ditargetkan (Imani et al, 2021). Disisi lain *Cyberbullying* ini meninggalkan jejak digital atau rekaman yang dapat digunakan untuk membantu menghentikan perilaku negatif ini (Imani, et al., 2021).

Menurut Patchin dan Hinduja (2012) tergantung pada usia dan definisi *cyberbullying*, estimasi jumlah remaja yang terkena *cyberbullying* berkisar dari 10% hingga 40%. Safaria (2016) menyatakan bahwa 80% remaja di Indonesia menjadi korban *cyberbullying*. Mereka juga dilaporkan mengalaminya hampir setiap hari. Menurut laporan UNICEF tahun 2016, korban *cyberbullying* di Indonesia berkisar antara 41 dan 50% (Sukmawati & Kumala, 2020).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menyatakan bahwa ada kemungkinan besar siswa yang belajar di sekolah menjadi korban *cyberbullying*. KPAI melaporkan 3.096 kasus *bullying* di internet dari jumlah tersebut, 83 remaja, 32 dari mereka laki-laki, dan 51 dari perempuan (Sukmawati & Kumala, 2020). Hasil penelitian Wiryada et al, (2017) menggambarkan *cyberbullying* pada remaja di SMA 1 kabupaten Semarang menunjukkan bahwa dari 286 subjek yang diteliti, 206 (72%) berada dalam kategori tinggi, 45 (16%) berada dalam kategori sedang, dan 35 (12%) berada dalam kategori rendah. dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Ungaran berada dalam kategori tinggi.

Fenomena kasus *cyberbullying* melalui *platform* media sosial Instagram, contohnya pada kasus RN siswa SMA yang tengah menghadapi kasus *bullying* oleh teman sekelasnya, bahwa mereka memposting foto, video rina, menghina rina, sejak kejadian itu rina takut berangkat sekolah karena rina tidak dapat membalasnya dan hanya bisa menangis di toilet sekolah (Melisa M, 2022). *Cyberbullying* seperti yang disebutkan di atas dapat memiliki banyak efek psikologis yang merugikan. Selanjutnya kasus L telah melakukan kekerasan verbal dan memviralkan aksinya memarahi siswi magang di media instagram kepada murid SMK, sehingga korban menjadi kehilangan jati diri dan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain (Arief I, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, bahwa terdapat dampak dari *cyberbullying* yang menyebabkan depresi pada remaja, *cyberbullying* Ini adalah peristiwa yang menakutkan bagi semua orang, terutama bagi remaja. *Bullying* di internet dapat menyebabkan depresi, harga diri yang rendah, cemas, dan bahkan bunuh diri (Teasley M, 2013).

Melihat dampak yang disebabkan oleh *cyberbullying* tersebut, perlu ada upaya terus-menerus untuk memberi tahu masyarakat bijak dalam bersosial media dan dapat mengantisipasi segala sesuatu yang dapat merugikan atau menyakiti orang lain (Notar, et al., 2013). Mendistribusikan kebencian, ancaman, dan kemarahan di media sosial adalah tindakan kekerasan yang memiliki konsekuensi yang signifikan. Pelaku *cyberbullying* seringkali merasa lebih baik dari orang lain dan membenarkan perilaku mereka terhadap korban (Notar, et al., 2013).

Konformitas atau ikut-ikutan terhadap teman sebaya atau kelompok sosial adalah penyebab *cyberbullying* remaja (Bagaskara, 2019). Bermula dengan sikap ikut-ikutan remaja, kemudian dilakukan berulang kali dan akhirnya mencapai satu atau lebih remaja (Bagaskara, 2019). Secara umum, remaja terlibat dalam berbagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma, seperti: menggunakan bahasa yang tidak pantas, mencuri, merusak, dan mengolok-olok (Santrock, 2019). Sehingga berakibat pada diri sendiri dan menjadi korban *cyberbullying*. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, dkk (2019) bahwa konformitas dapat membentuk kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Penelitian Gottfried (2012) menemukan bahwa konformitas dapat menyebabkan kecenderungan remaja untuk melakukan *cyberbullying* atau sebaliknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh media *online Ipsos* di 24 negara dengan 18.867 responden, negara Indonesia menempati urutan pertama dan persentase tertinggi (53 %) dari kasus *cyberbullying* yang terjadi dalam komunitas teman sebaya. Penemuan ini sejalan dengan fakta bahwa variabel kelompok teman sebaya secara signifikan memengaruhi variabel kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* sebesar 63,7%.

Tindakan negatif yang melanggar hukum. Remaja cenderung bertindak nakal karena tuntutan teman sebayanya untuk bersikap conform (Bayu & Triana 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan kelompok teman sebaya terhadap tingkah laku dan sifat remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Tekanan konformitas berasal dari aturan yang disepakati secara kolektif dalam kelompok, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang memaksa orang untuk bertindak sesuai dengan aturan tersebut (Baron & Byrne, 2012).

Menurut penelitian Oktaviana (2014) konformitas adalah salah satu alasan mengapa remaja melakukan perilaku menyimpang, termasuk *cyberbullying*. Remaja yang menolak ajakan untuk melakukan *cyberbullying* akan mengalami celaan sosial dan kehilangan pengakuan dalam kelompok mereka. Rasa takut membuatnya tidak stabil dan rela melakukan apa pun untuk mendapatkan perhatian kelompoknya (Rachmawati, 2013).

Berdasarkan fenomena diatas, perilaku *cyberbullying* dapat menimbulkan dampak negatif baik secara psikis, fisik, maupun psikologis pada korban dan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku tersebut.

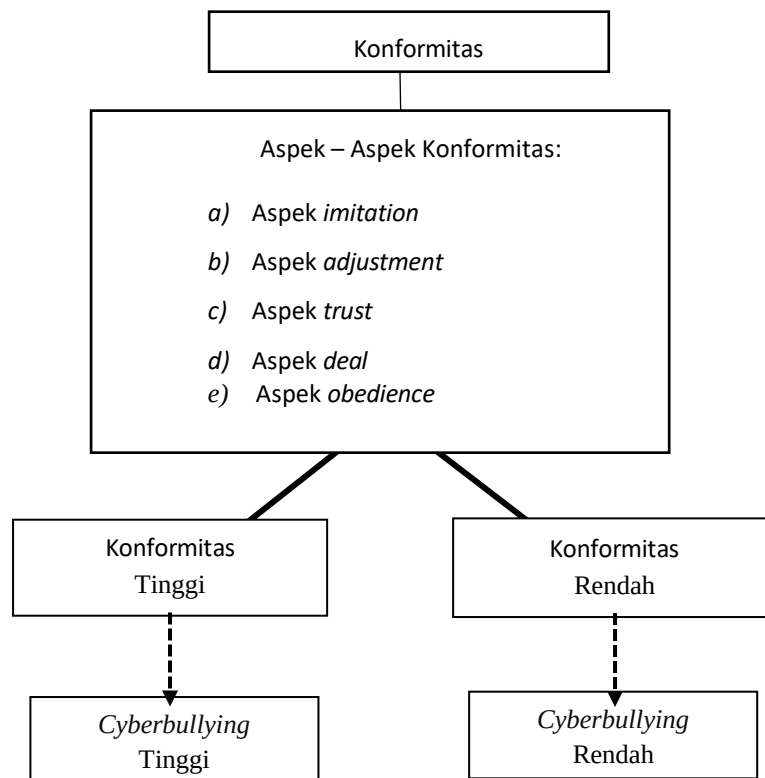
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dengan tujuh wilayah yang ada di Indonesia yaitu, Bengkulu, Kepulauan Riau, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Jambi, Sumatera Barat berjumlah 349 orang responden. Teknik pengambilan sampel *one stage cluster sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan ketika daerah untuk menentukan sampel yang akan diteliti sangat luas (Sugiyono 2013). Alat ukur yang digunakan skala konformitas dan skala *cyberbullying* dengan metode model skala likert.

Skala yang digunakan sebagai alat untuk mengukur konformitas pada penelitian ini berdasarkan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Norhafizah, dkk (2022) yang terdiri dari, *imitation, adjustment, trust, deal dan obedience*. Skala *cyberbullying* yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Patchin dan Hinduja (2015) yang terdiri dari, pengulangan, niat atau maksud, membahayakan, dan ketidakseimbangan kekuatan. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan kelayakan suaitu aitem dapat dilakukan dari hasil penilaian (*judgement*) (Azwar, 2018). Koefisien realibilitas konformitas 0,730 dengan jumlah 13 aitem dan skala *cyberbullying* koefisien realibilitas 0,920 dengan jumlah aitem 18 aitem.

Jumlah sampel yang diambil untuk diteliti dengan menggunakan ketentuan dari tabel Isaac dan Michael, dari populasi 44.252.201 juta jiwa dengan taraf kesalahan 5%, maka jumlah sampel yang ditentukan dalam penelitian ini sebanyak 349 subjek.

Menurut Sugiyono (2013) Teknik *cluster random sampling* yang digunakan ialah *one stage cluster sampling* dengan cara mengundi 38 provinsi menggunakan situs *web random.org*. Selanjutnya web tersebut akan secara otomatis mengacak sampel dan memilih kota yang akan ditentukan. Peneliti memilih tujuh wilayah yang ada di Indonesia yaitu, Bengkulu, Kepulauan Riau, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Jambi, Sumatera Barat.



Gambar 1. Kerangka Pikiran
Hubungan Konformitas dengan *Cyberbullying*

Keterangan:

- = Memiliki
- = Apabila
- - - - -> = Maka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas dan uji linearitas. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan teknik uji *skewness* dan *kurtosis* hasil Analisa menampilkan bahwa nilai statistik untuk konformitas yaitu *skewness* -0,568 dan *kurtosis* -0,587. Sedangkan nilai statistik untuk *cyberbullying* yaitu *skewness* -0,671 dan *kurtosis* -0,365. Kaidah yang digunakan jika nilai ada di rentangan -1,95 sampai +1,95, maka data berdistribusi normal. Sedangkan uji linearitas pada Penelitian ini menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikan 0,05. Variabel dikatakan linear apabila $p < 0,05$, sebaliknya jika $p > 0,05$, maka hubungan antara keduanya tidak linear. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel konformitas dengan *cyberbullying* memiliki hubungan yang signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik *product moment*. Hipotesis diterima adalah sebesar (r) = 0,820 dan Sig = 0,000 dimana bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat Ada hubungan konformitas dengan *cyberbullying*.

Table 1. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Perempuan	196	55,8 %
Laki-laki	155	44,2 %
Total	351	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa perempuan berjumlah 196 orang 55,8% dan laki-laki berjumlah 155 orang 44,2%.

Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Subjek	Persentase (%)
10 tahun	32	9,1%
11 tahun	31	8,8%
12 tahun	30	8,5%
13 tahun	31	8,8%
14 tahun	30	8,5%
15 tahun	30	8,5%
16 tahun	33	9,4%
17 tahun	38	10,8%
18 tahun	37	10,5%
19 tahun	59	16,8%
Total	351	100%

Berdasarkan tabel di atas yang paling banyak adalah individu yang berusia 19 tahun 16,8% dan yang paling sedikit individu yang berusia 12 tahun, 14 tahun dan 15 tahun 8,5%.

Tabel 3. Deskripsi Statistik Konformitas

variabel	Empirik				Hipotetik			
	Maks	Min	Mean	SD	Maks	Min	Mean	SD
Konformitas	55	13	38,79	5,157	65	13	39	8,66

Tabel tersebut menunjukkan bahwa gambaran empirik dan juga hipotetik variabel konformitas, yaitu nilai *mean* empirik 38,79 sedangkan nilai *mean* hipotetik 39, maka nilai hipotetik lebih tinggi dari pada nilai empirik ($39 > 38,79$). Hal ini berarti konformitas yang dimiliki subjek cenderung tinggi.

Tabel 4. Deskripsi Statistik *Cyberbullying*

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	Maks	Min	Mean	SD	Maks	Min	Mean	SD
<i>Cyberbullying</i>	74	34	56,04	7,631	90	18	54	12

Tabel tersebut menunjukkan bahwa gambaran empirik dan juga hipotetik variabel *cyberbullying* yaitu nilai *mean* empirik 56,04 sedangkan nilai *mean* hipotetik 54, maka nilai empirik lebih tinggi dari pada nilai hipotetik ($56,04 > 54$).

Tabel 5. Uji Hipotesis

Variabel	Sig	Correlation	Keterangan
Konformitas * <i>Cyberbullying</i>	0,000	0,820	Signifikan

Berdasarkan tabel 4.11 terlihat bahwa koefisien korelasi antara konformitas dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna Instagram di Indonesia adalah sebesar (r) = 0,820 dan Sig = 0,000. Berdasarkan kriteria keputusan jika $p < 0,05$, maka terdapat signifikansi. Dari data diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Ada hubungan konformitas dengan *cyberbullying*” diterima dan memiliki korelasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan melihat hubungan serta arah hubungan konformitas dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna Instagram di Indonesia. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. artinya, konformitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap *cyberbullying* dengan arah hubungannya positif, berarti semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula *cyberbullying* begitupun sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula *cyberbullying* pada remaja pengguna Instagram di Indonesia. Penelitian ini juga di dukung oleh Ezram dkk (2024), bahwa ada hubungan antara konformitas dan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Semakin tinggi konformitas, semakin tinggi perilaku *cyberbullying* pada remaja, dan sebaliknya, semakin rendah konformitas, semakin rendah perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan penelitian Mawardah dan Adiyanti (2014), salah satu indikator perilaku *cyberbullying* adalah konformitas. Peneliti juga berpendapat bahwa usia subjek sampel penelitian adalah salah satu faktor yang menyebabkan tingginya faktor konformitas pada *cyberbullying*. Penelitian ini melibatkan orang-orang pada usia remaja madya, yaitu antara usia 10-19 tahun, yang rentan melakukan konformitas karena pertemanan sangat penting bagi mereka dan keberadaan teman memengaruhi proses pengambilan keputusan mereka. Para remaja lebih suka diterima dan dihargai oleh teman atau kelompoknya (Steinberg, 2005; Santrock, 2002).

Penelitian oleh Adriel dan Indrawati (2019), mengatakan bahwa ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan atau *cyberbullying*. Hal ini disebabkan oleh perasaan yang erat dalam kelompok, yang mendorong individu untuk melakukan apa yang dilakukan kelompok. Dalam penelitian Huang, et al. (2013) menemukan bahwa menjadi anggota kelompok teman sebaya sangat penting bagi seseorang pada masa remaja.

Menurut Rahayu (2012) dampak dari Korban *cyberbullying* ini dapat mengalami efek yang lebih ekstrim, bahkan bunuh diri. Mereka mungkin terlihat tenang dan tertutup. Korban *cyberbullying* merasa tidak senang pergi ke sekolah, meskipun mereka menyukai pelajaran di sekolah, namun mereka merasa tidak aman dan terisolasi (Suminar dan Danirmala 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Mishna, et al. (2015) menyelidiki prevalensi *cyberbullying* dan perilaku saksi di kalangan remaja. Untuk memahami konteks sosial yang memengaruhi perilaku *bullying* dan *cyberbullying*, penelitian ini menggunakan kerangka sistem ekologis. Hasilnya menunjukkan bahwa konformitas sosial dan pengaruh teman/kelompok memiliki peran penting dalam menentukan keterlibatan seseorang dalam *cyberbullying*.

Selain itu, penelitian yang diterbitkan oleh *Cyberpsychology Journal* (2021) menunjukkan hubungan antara faktor sosial budaya dan risiko terlibat dalam *cyberbullying* di kalangan remaja Asia Timur. Studi ini menemukan bahwa norma kelompok dan tekanan teman sebaya menyebabkan remaja lebih konformitas dan terlibat dalam *cyberbullying*.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa pengaruh teman sangat kuat, remaja mungkin terlibat dalam *cyberbullying* untuk menyesuaikan diri dalam kelompok untuk mendapatkan status sosial di antara teman – teman mereka, jika kelompok menganggap *cyberbullying* sebagai hal yang dapat diterima atau bahkan menganggapnya sebagai bentuk hiburan, individu dalam kelompok tersebut mungkin lebih cenderung terlibat dalam perilaku tersebut. Individu yang terlibat dalam *cyberbullying* mungkin merasa di dukung oleh kelompok mereka, yang dapat memperkuat perilaku tersebut. Sebaliknya, individu yang menolak terlibat mungkin mengalami penolakan sosial atau tekanan dari kelompok mereka. Dalam penelitian ini terdapat ada hubungan antar konformitas dengan perilaku *cyberbullying* di Indonesia dengan kategorisasi pada konformitas berada di kategori sedang, sedangkan pada *cyberbullying* berada di kategori tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka dapat dilihat bahwa ada hubungan konformitas dengan perilaku *cyberbullying* yang membuktikan hubungan secara signifikan. Berdasarkan analisa data dengan menggunakan teknik korelasi menunjukkan angka signifikan, yaitu adanya hubungan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying*. Terdapat saran dari peneliti untuk remaja yaitu, Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi bagi remaja khususnya yang aktif menggunakan sosial media, agar lebih bijaksana serta berhati-hati dalam memberikan komentar di *platform* sosial media orang lain, karena komentar yang tidak baik dan perundungan yang dilakukan dapat berdampak negatif baik bagi diri sendiri dan korban. Serta untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema *cyberbullying*, diharapkan dapat mengaitkan dengan variabel-variabel yang dapat mengurangi potensi perilaku *cyberbullying* pada remaja.

DAFTAR REFERENSI

Adriel, Y., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying

- pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang. *Jurnal Empati*. 8(1), 271-276.
- Arfah, T., Tamar, M., & Norhafizah. (2022). *Contribution of Peer Conformity to Student's Academic Procrastination. Proceedings of the Interdisciplinary Conference of Psychology, Health, and Social Science (ICPHS 2021)*, 639(Icphs 2021), 18–23.
- Ariyanti., G., Yashinta P. Y., (2015), Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Dan Sikap Belajar Matematika Siswa Dalam Pembelajaran Ekspositori, 2: 117-134.
- Bagaskara, M.A. (2019). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Cyberbullying Siswa Sekolah Menengah Atas. *Psikoborneo*, Vol 7, No 2, 2019: 257-264.
- Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 15(1), article
- Gottfried, K. (2012). One in Ten (12%) Parents online, around the world say their child has been cyberbullied, 24% say they know of a child who has experienced same in their community. *Ipsos Global Public Affairs*.
- Huang, H., Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2012). *Understanding factors associated with bullying and peer victimization in Chinese schools within ecological contexts. J Child Fam Stud*, 22(7), 881-892.
- Ladapase, E., M & Novianti, C.(2020). Pengaruh Verbal Abuse Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere.ejurnal binawakya.15(2).hal 3950
- Marsinun & Riswanto (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Jurnal Magister Psikologi*, Vol 12, No 2.
- Mawardah, M., dan Adiyanti, M.G. (2014). Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyber Bullying. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 60-73.
- Mishna, F., Craig, W., Pepler, D., & Daciuk, J. (2012). *The Bullying and Cyberbullying: Perpetrators. Victims and Witnesses Survey: Unpublished survey*.
- Ninggrum, E.C., Matulesy, A & Rini, A. P. (2019).Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja.Jurnal UNMUH.15(01),124-134.
- Oktaviana, L. (2014). Hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku bullying.
- Patchin, J. W., &Hinduja, S. (2012). *CyberBullying Prevention and Response: Expert Perspectives*. New York: Routledge.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). *Measuring cyberbullying: Implications for research. Aggression and Violent Behavior*, 23, 69–74.
- Purnamasari & Agustin (2018). Hubungan Citra Diri dengan Perilaku Narsisisme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram di Kota Prabumulih. *Jurnal Psibemetika*, Vol 11, No 2.
- Rahayu, F. S. (2012). Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi dalam Bentuk Cyberbullying di Kalangan Anak dan Remaja. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22-31.
- Santrock, J. W. (2017). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development, 7th ed. In Life-span development, 7th ed. McGraw-Hill Higher Education*.
- Steinberg, L. (2005). *Cognitive and affective development in adolescence. Trends in Cognitive Science*. 9(2), 69-74.